

## Internalisasi Nilai Anti Rokok melalui Pendidikan Karakter di SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan: Pendekatan Sosialisasi

*Anti-Smoking Value Internalization through Character Education at SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan: A Socialization Approach*

Oman Sukmana<sup>1</sup>, Husni Thamrin<sup>2</sup>, Fritz Hotman Syahmahita Damanik<sup>3</sup>, Rynaldy Tonggi Lambue Sidabutar<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>4</sup>LSM Sikkola Rakyat Indonesia, Medan, Indonesia

\*Email Korespondensi: oman@umm.ac.id

### Abstrak

Merokok di kalangan pelajar SMA merupakan persoalan serius yang membutuhkan intervensi berbasis pendidikan karakter. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menginternalisasi nilai-nilai anti rokok kepada siswa SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan, melalui pendekatan sosialisasi yang partisipatif dan kontekstual. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan simulasi peran. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap terhadap rokok pada 87 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 35,9 poin (dari 40,6 menjadi 76,5 pada skala 100), dengan 85% peserta mengalami pergeseran sikap positif ke arah penolakan terhadap rokok. Tingkat kepuasan peserta mencapai 85%, dengan aspek relevansi materi memperoleh penilaian tertinggi. Kegiatan ini merekomendasikan integrasi pendidikan karakter anti rokok secara berkelanjutan dalam kurikulum sekolah serta pembentukan kelompok sebaya (peer group) sebagai agen perubahan perilaku.

**Kata kunci:** internalisasi nilai; anti rokok; pendidikan karakter; sosialisasi; SMA Medan

### Abstract

Smoking among high school students is a serious problem that requires character education-based intervention. This community service activity aims to internalize anti-smoking values among students of SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan, through a participatory and contextual socialization approach. Methods used include interactive lectures, group discussions, educational video screenings, and role-play simulations. Pre-test and post-test instruments were employed to measure changes in knowledge and attitudes toward smoking among 87 participants. Results showed an average knowledge score increase of 35.9 points (from 40.6 to 76.5 on a 100-point scale), with 85% of participants demonstrating a positive attitudinal shift toward rejecting smoking. Participant satisfaction reached 85%, with the relevance of material receiving the highest rating. This activity recommends the sustained integration of anti-smoking character education into the school curriculum and the formation of peer groups as agents of behavioral change.

**Keywords:** value internalization; anti-smoking; character education; socialization; high school Medan

### Pesan Utama:

1. Sosialisasi pendidikan karakter anti rokok meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan (rata-rata +35,9 poin).
2. Metode partisipatif (diskusi kelompok, simulasi peran, video edukatif) efektif mengubah sikap siswa terhadap rokok.
3. Sebesar 85% peserta menunjukkan pergeseran sikap positif ke arah penolakan terhadap perilaku merokok.
4. Diperlukan program berkelanjutan melalui integrasi kurikulum dan pemberdayaan kelompok sebaya (peer group).

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok di kalangan remaja, khususnya pelajar tingkat sekolah menengah atas (SMA), merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dan intervensi yang sistematis. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 mencatat bahwa prevalensi perokok aktif pada kelompok usia 15–19 tahun di Indonesia mencapai 23,7%, angka yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi perokok remaja tertinggi di Asia Tenggara. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat usia pertama kali merokok semakin dini, dengan 53,2% perokok remaja dilaporkan telah mulai merokok sebelum usia 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, fenomena merokok di kalangan pelajar SMA menunjukkan tren yang tidak kalah mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Medan (2024) mengungkapkan bahwa 28,4% pelajar SMA di Medan mengaku pernah atau sedang merokok, dengan 41,6% di antaranya mengaku mulai merokok karena pengaruh teman sebaya (peer pressure). SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan, sebagai salah satu sekolah menengah atas swasta yang berlokasi di tengah kota, tidak luput dari permasalahan ini. Hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah mengidentifikasi bahwa setidaknya 22–25% siswa di sekolah ini memiliki kebiasaan merokok, baik secara aktif maupun sesekali, yang kerap dilakukan di lingkungan sekitar sekolah.

Pendekatan pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang dinilai paling relevan dalam mengatasi persoalan ini. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga domain yang saling berkaitan: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Internalisasi nilai-nilai anti rokok dalam kerangka pendidikan karakter diharapkan tidak hanya mengubah pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, tetapi juga membentuk sikap dan komitmen perilaku yang nyata. Penelitian Purwaningtyas et al. (2022) dan Suryani & Hidayat (2023) mengkonfirmasi bahwa program sosialisasi berbasis pendidikan karakter secara signifikan lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku remaja terhadap rokok dibandingkan sekadar penyuluhan informatif konvensional.

Program pengabdian masyarakat ini dirancang oleh tim dari Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Sumatera Utara, dan LSM Sikkola Rakyat Indonesia untuk menjawab kebutuhan riil tersebut. Kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dari perspektif kesehatan, sosial, dan hukum; (2) mengembangkan sikap kritis dan asertif terhadap tekanan sosial untuk merokok; (3) menginternalisasi nilai-nilai karakter anti rokok melalui pendekatan sosialisasi yang partisipatif; dan (4) mendorong terbentuknya agen perubahan perilaku (peer educator) di lingkungan sekolah.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Swasta Harapan Mandiri, Jl. Gagak Hitam, Medan, Sumatera Utara, pada tanggal 14–15 April 2026. Peserta kegiatan adalah 87 siswa kelas X dan XI yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan Konseling (BK), yang mencakup siswa yang teridentifikasi berisiko tinggi maupun siswa yang berpotensi menjadi peer educator.

### Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sumber: Diolah penulis (2026)

Metode pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan experiential learning yang dikombinasikan dengan sosialisasi berbasis karakter, yang terdiri dari empat tahapan utama sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan survei awal (Maret 2026), yang meliputi wawancara mendalam dengan guru dan pihak sekolah, observasi lingkungan sekolah, serta penyebaran kuesioner awal kepada sampel siswa untuk memetakan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku merokok. Tahap kedua adalah perancangan modul dan media sosialisasi, yang menghasilkan modul sosialisasi anti rokok berbasis pendidikan karakter, video edukatif animasi, lembar kerja diskusi kelompok, dan instrumen pre-test/post-test. Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi selama dua hari yang mencakup: (a) pre-test pengetahuan dan skala sikap; (b) ceramah interaktif oleh narasumber ahli kesehatan dan psikologi; (c) diskusi kelompok terfokus; (d) pemutaran dan analisis video edukatif; (e) simulasi role-play penolakan rokok; dan (f) post-test. Tahap keempat adalah evaluasi dan pelaporan, yang mencakup analisis data pre-test/post-test dan penyusunan rencana tindak lanjut.

### **Instrumen dan Analisis Data**

Data dikumpulkan melalui dua instrumen: (1) kuesioner pengetahuan (25 item pilihan ganda,  $\alpha$  Cronbach = 0,84) yang mengukur pemahaman tentang bahaya merokok, kandungan zat berbahaya, dampak kesehatan, regulasi, dan strategi penolakan; dan (2) skala sikap anti rokok (20 item skala Likert 1–5,  $\alpha$  Cronbach = 0,81). Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji t berpasangan (paired t-test) untuk mengkonfirmasi signifikansi peningkatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Peserta**

Dari 87 siswa peserta kegiatan, karakteristik peserta secara lengkap disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Profil Peserta Sosialisasi Anti Rokok SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan (n=87)**

No.	Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=87)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	53 orang (60,9%)
		Perempuan	34 orang (39,1%)
2	Kelas	Kelas X	45 orang (51,7%)
		Kelas XI	42 orang (48,3%)
3	Status Merokok	Perokok aktif	19 orang (21,8%)
		Pernah mencoba	24 orang (27,6%)
		Tidak pernah merokok	44 orang (50,6%)
4	Alasan Siswa Merokok (bagi yang pernah)	Pengaruh teman sebaya	26 orang (60,5%)
		Rasa ingin tahu	10 orang (23,3%)
		Stres/masalah pribadi	7 orang (16,2%)

*Sumber: Data primer, diolah penulis (April 2026)*

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah laki-laki (60,9%), sejalan dengan pola umum perilaku merokok remaja yang lebih dominan pada kelompok laki-laki. Yang signifikan adalah 49,4% peserta teridentifikasi pernah atau sedang merokok, mengonfirmasi urgensi kegiatan ini. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor dominan yang mendorong siswa mencoba rokok (60,5%), konsisten dengan temuan Afifah & Pratama (2023) yang menegaskan bahwa peer pressure merupakan prediktor terkuat perilaku merokok remaja. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan berbasis peer educator dalam program sosialisasi anti rokok.

### **Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan sosialisasi anti rokok di SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan, berlangsung secara aktif dan interaktif.

Gambar 2 dan 3 mendokumentasikan aktivitas sosialisasi dan sesi foto bersama peserta.



Gambar 2. Sesi sosialisasi anti rokok (kiri) dan foto bersama peserta (kanan) Sumber: Dokumentasi kegiatan (April 2026)

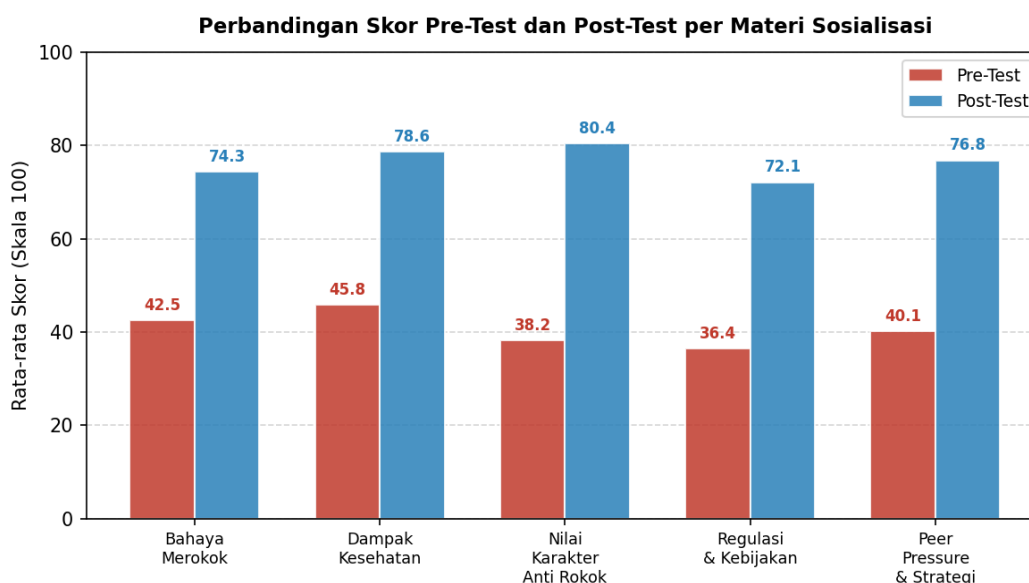
**Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan**

Tabel 2 menyajikan perbandingan skor pre-test dan post-test per materi sosialisasi.

**Tabel 2. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test per Materi Sosialisasi Anti Rokok (n=87)**

No.	Materi Sosialisasi	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	Kategori
1	Bahaya Rokok bagi Kesehatan Fisik	42,5	74,3	+31,8	Tinggi
2	Dampak Rokok pada Kesehatan Mental & Sosial	45,8	78,6	+32,8	Sangat Tinggi
3	Nilai Karakter Anti Rokok dalam Perspektif Agama & Budaya	38,2	80,4	+42,2	Sangat Tinggi
4	Regulasi, Kebijakan, dan Hak Asasi Perokok Pasif	36,4	72,1	+35,7	Sangat Tinggi
5	Peer Pressure & Strategi Asertif Penolakan Rokok	40,1	76,8	+36,7	Sangat Tinggi
	Rata-Rata	40,6	76,5	+35,9	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer, diolah penulis (April 2026)



Gambar 3. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test per Materi Sosialisasi Sumber: Data primer, diolah penulis (April 2026)

Tabel 2 dan Gambar 3 memperlihatkan peningkatan yang konsisten dan signifikan pada semua materi sosialisasi. Rata-rata skor pre-test sebesar 40,6 meningkat menjadi 76,5 pada post-test, dengan peningkatan rata-rata 35,9 poin yang masuk dalam kategori Sangat Tinggi. Hasil uji paired t-test mengkonfirmasi bahwa peningkatan ini signifikan secara statistis ( $t = 22,41$ ;  $df = 86$ ;  $p < 0,001$ ). Materi "Nilai Karakter Anti Rokok dalam Perspektif Agama & Budaya" mencatat peningkatan tertinggi (+42,2 poin), diikuti materi "Peer Pressure & Strategi Asertif" (+36,7 poin). Tingginya peningkatan pada materi-materi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pendekatan nilai berbasis agama dan budaya lokal sangat resonan dengan konteks budaya siswa di Medan, yang beragam namun kuat dalam akar keagamaannya. Temuan ini sejalan dengan Sari & Nugroho (2022) yang menemukan bahwa framing anti rokok berbasis nilai agama dan budaya lebih efektif mengubah sikap remaja dibandingkan pendekatan medis semata.

### Perubahan Sikap Anti Rokok Peserta

Selain pengetahuan, perubahan sikap diukur menggunakan skala Likert sebelum dan sesudah sosialisasi. Tabel 3 merangkum perubahan sikap peserta per dimensi.

Tabel 3. Perubahan Skor Sikap Anti Rokok Peserta per Dimensi (Skala 1-5)

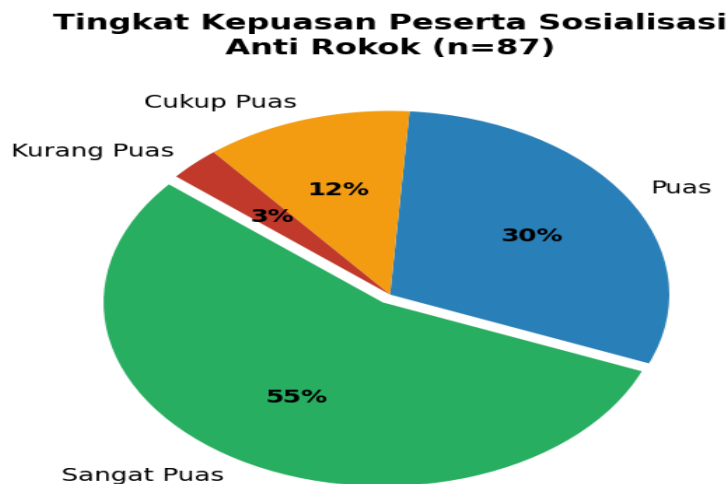
No.	Dimensi Sikap	Pre-Test (Mean)	Post-Test (Mean)	$\Delta$ Mean	p-value
1	Persepsi terhadap bahaya merokok	2,74	4,12	+1,38	< 0,001
2	Keteguhan menolak tawaran rokok (asertivitas)	2,51	4,09	+1,58	< 0,001
3	Internalisasi nilai karakter anti rokok	2,63	4,21	+1,58	< 0,001
4	Kepedulian terhadap perokok pasif	2,88	4,18	+1,30	< 0,001
5	Motivasi menjadi agen perubahan (peer educator)	2,42	4,07	+1,65	< 0,001
	Rata-Rata Keseluruhan	2,64	4,13	+1,50	< 0,001

Sumber: Data primer, diolah penulis (April 2026)

Tabel 3 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh dimensi sikap anti rokok ( $p < 0,001$ ). Dimensi "Motivasi menjadi Agen Perubahan" mencatat peningkatan terbesar (+1,65 poin), diikuti dimensi asertivitas dan internalisasi nilai karakter (masing-masing +1,58). Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi tidak hanya berdampak pada tataran kognitif, tetapi juga berhasil menginspirasi motivasi afektif siswa untuk mengambil peran aktif sebagai peer educator di lingkungan sekolah. Temuan ini mendukung pendapat Berkowitz & Bier (2021) bahwa program pendidikan karakter yang efektif harus mampu mendorong peserta dari sekadar penerima informasi menjadi agen perubahan yang tergerak untuk bertindak.

**Tingkat Kepuasan Peserta**

Gambar 4 menampilkan distribusi tingkat kepuasan 87 peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi.



Gambar 4. Tingkat Kepuasan Peserta Sosialisasi Anti Rokok (n=87) Sumber: Data primer, diolah penulis (April 2026)

Gambar 4 menunjukkan bahwa 55% peserta menyatakan Sangat Puas dan 30% menyatakan Puas, sehingga total 85% peserta berada dalam kategori puas ke atas. Dari analisis kepuasan per aspek, Relevansi Materi memperoleh skor tertinggi (4,43/5,00) diikuti Kualitas Narasumber (4,31/5,00). Skor terendah pada aspek Durasi Kegiatan (3,92/5,00), dengan banyak peserta berharap waktu diskusi diperpanjang. Secara keseluruhan, tingkat kepuasan yang tinggi ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan sosialisasi yang interaktif, kontekstual, dan mengintegrasikan perspektif nilai karakter disambut baik oleh siswa SMA Harapan Mandiri.

**Temuan Kualitatif dari Diskusi Kelompok**

Sesi diskusi kelompok menghasilkan beberapa temuan kualitatif yang memperdalam pemahaman terhadap dinamika perilaku merokok di kalangan siswa. Pertama, tekanan sosial dari kelompok teman sebaya diidentifikasi sebagai faktor paling sulit diatasi; banyak siswa mengaku lebih mudah menolak tawaran rokok dari orang asing dibandingkan dari teman dekat. Hal ini menegaskan pentingnya sesi simulasi role-play penolakan rokok dalam program serupa di masa mendatang. Kedua, sejumlah siswa mengungkapkan persepsi keliru bahwa "merokok sesekali" tidak berbahaya, persepsi yang berhasil diluruskan melalui diskusi berbasis data klinis. Ketiga, diskusi tentang hak perokok pasif memunculkan perspektif empati yang kuat, di mana banyak siswa yang merokok mulai mempertimbangkan dampak perilaku mereka terhadap orang-orang di sekitar mereka.

**KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi internalisasi nilai anti rokok melalui pendidikan karakter di SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan, yang dilaksanakan pada 14–15 April 2026, berhasil memberikan dampak yang terukur dan bermakna bagi peserta. Beberapa simpulan utama dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, sosialisasi berhasil meningkatkan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 40,6 menjadi 76,5 (peningkatan 35,9 poin, kategori Sangat Tinggi,  $p < 0,001$ ). Materi berbasis nilai agama dan budaya serta strategi asertif penolakan rokok mencatat peningkatan tertinggi. Kedua, perubahan sikap yang signifikan terjadi pada seluruh dimensi sikap anti rokok, dengan motivasi menjadi peer educator mencatat peningkatan terbesar (+1,65 poin pada skala 5). Hal ini menandakan keberhasilan program dalam mendorong siswa dari penerima informasi menjadi agen perubahan potensial. Ketiga, tingkat kepuasan peserta yang tinggi (85% puas dan sangat puas) mengkonfirmasi bahwa pendekatan sosialisasi partisipatif dan berbasis nilai karakter sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya siswa. Kegiatan lanjutan perlu mencakup: (1) integrasi pendidikan karakter anti rokok secara formal dalam kurikulum sekolah; (2) pembentukan dan pemberdayaan kelompok peer educator anti rokok; dan (3) melibatkan orang tua dan komunitas dalam penguatan nilai-nilai anti rokok secara ekosistemik.

## **PENDANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini didukung secara kelembagaan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Sumatera Utara, serta LSM Sikkola Rakyat Indonesia sebagai mitra pelaksana di lapangan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi kepada kepala sekolah dan seluruh guru SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan, atas izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan; kepada seluruh siswa peserta atas keterlibatan aktif dan antusias; kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Sumatera Utara atas dukungan institusional; serta kepada LSM Sikkola Rakyat Indonesia atas koordinasi lapangan yang efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, N., & Pratama, D. Y. (2023). Peer pressure dan perilaku merokok pada remaja SMA: Studi korelasional di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(2), 112–124. <https://doi.org/10.21109/jkm.v18i2.4521>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). The practice of character education: Evidence-based principles. In L. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education* (3rd ed., pp. 231–252). Routledge.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2024). Laporan survei perilaku merokok pelajar SMA Kota Medan tahun 2023. Dinas Kesehatan Kota Medan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2023: Laporan nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nugroho, F. A., & Handayani, L. (2022). Efektivitas program pendidikan kesehatan anti rokok berbasis sekolah di Indonesia: Tinjauan sistematis. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 45–60.
- Purwaningtyas, E., Suharto, B., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh sosialisasi pendidikan karakter anti rokok terhadap sikap dan intensi perilaku pelajar SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 178–194.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. B. (2022). Framing nilai agama dan budaya dalam program anti rokok remaja: Studi kasus Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 34–52.
- Suryani, I., & Hidayat, R. (2023). Comparative effectiveness of character education vs. conventional anti-smoking programs among Indonesian high school students. *International Journal of Public Health Science*, 12(3), 889–901. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i3.21457>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global youth tobacco survey: Indonesia fact sheet 2023*. WHO Regional Office for South-East Asia.